

**MUSIK POPULER, TRAJEKTORI DAN INTEGRASI SOSIAL
MASYARAKAT DESA REJOMULYO LAMPUNG SELATAN**



Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Musik Barat

Andreanus Wisnu Harjito
2121394412

**PROGRAM STUDI SENI PROGRAM MAGISTER
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

**MUSIK POPULER, TRAJEKTORI DAN INTEGRASI SOSIAL
MASYARAKAT DESA REJOMULYO LAMPUNG SELATAN**

Oleh
Andreanus Wisnu Harjito
2121394412

Telah dipertahankan pada 24 Juni 2025
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari

Pembimbing Utama,



Dr. Bayu Wijayanto, M. Sn

Penguji Ahli,



Dr. Umilia Rokhani, M.A

Ketua penguji,



Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si

Yogyakarta,
07 JUL 2025

Direktur,



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
Nip. 19721023200212200

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada berbagai referensi yang dicantumkan dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian TESIS ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.



Yogyakarta 1 Juni 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'J. H. M.', written over a horizontal line.

Penulis

MUSIK POPULER, TRAJEKTORI DAN INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DESA REJOMULYO LAMPUNG SELATAN

Oleh : Andrianus Wisnu Harjito

INTISARI

Penelitian ini bertujuan mengkaji praktik musik populer di Desa Rejomulyo, Lampung Selatan, dan peranannya dalam membentuk identitas sosial serta integrasi masyarakat transmigran yang heterogen. Metode kualitatif diterapkan dalam penelitian ini dengan mengandalkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa genre dangdut, campursari, dan musik pop berfungsi sebagai media ekspresi budaya sekaligus sarana penguatan solidaritas antarwarga. Musik populer di desa ini memiliki peran ganda, yakni sebagai hiburan dan sebagai penghubung antar generasi serta latar belakang budaya yang beragam. Proses glokalisasi memperkaya dinamika musikal dengan mengadaptasi unsur-unsur global ke dalam konteks lokal sehingga terbentuk bentuk musikal yang khas dan inklusif. Komunitas musik lokal seperti grup organ tunggal, qosidah, dan kelompok akustik menjadi ruang sosial yang membangun jaringan sosial dan kohesi antaranggota masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa musik merupakan medium budaya aktif yang tidak hanya melestarikan nilai-nilai lokal, tetapi juga mendorong pembangunan sosial yang berkelanjutan di desa.

Kata kunci : musik populer, identitas sosial, integrasi sosial, glokalisasi, desa rejomulyo.

MUSIK POPULER, TRAJEKTORI DAN INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DESA REJOMULYO LAMPUNG SELATAN

By : Andreanus Wisnu Harjito

ABSTRACT

This study aims to examine the practice of popular music in Rejomulyo Village, South Lampung, and its role in shaping social identity and fostering integration among the heterogeneous transmigrant community. A qualitative method was applied in this research, utilizing techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings reveal that genres like dangdut, campursari, and pop music function as forms of cultural expression as well as instruments for strengthening solidarity among residents. Popular music in the village plays a dual role not only as entertainment but also as a bridge between generations and diverse cultural backgrounds. The process of glocalization enriches the musical dynamics by adapting global elements into local contexts, resulting in unique and inclusive musical forms. Local music communities such as organ tunggal groups, qosidah ensembles, and acoustic groups serve as inclusive social spaces that foster social networks and cohesion among community members. This study affirms that music is an active cultural medium that not only preserves local values but also contributes to sustainable social development in the village.

Keywords: *popular music, cultural identity, musical taste, rejomulyo village*

KATA PENGANTAR

Syukur pada Allah, karena hanya dengan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan tesis ini. Dalam tekanan dan keraguan akan kemampuan diri, saya akhirnya mampu bertahan berkat penyertaan-Nya yang tiada putus. Ia justru mengirimkan orang-orang yang menjadi penguat dan penolong sepanjang proses ini. Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya kepada:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, saya mengucapkan terimakasih atas perhatian dan kebijaksanaan yang memungkinkan saya tetap melanjutkan proses ini dengan penuh tanggung jawab.
2. Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si selaku ketua penguji tesis, saya mengucapkan terimakasih atas waktu dan pengaturan sidang yang tertib, serta bimbingan teknis penulisan yang memperkuat tesis ini.
3. Dr. Bayu Wijayanto, M.Sn, selaku dosen pembimbing, saya mengucapkan terimakasih atas bimbingan dan arahannya selama proses penyusunan tesis ini. Di tengah tekanan waktu dan berbagai keterbatasan, dukungan serta komitmen yang diberikan menjadi kekuatan tersendiri yang sangat berarti bagi saya.
4. Dr. Umilia Rokhani, M.A, selaku penguji ahli, saya ucapkan terima kasih atas segala masukan, koreksi, serta pertanyaan-pertanyaan kritis yang sangat membantu dalam memperdalam dan mempertajam analisis saya selama proses ujian tesis.

5. Dr. Mikke Susanto, M.A, selaku ketua penguji proposal, saya ucapkan terimakasih atas perhatian, dorongan, dan catatan-catatan awal yang telah membantu saya mengarahkan penelitian ini sejak tahap perencanaan hingga berkembang menjadi karya akhir yang utuh.
6. Kepada kedua orang tua saya, TM. Suraji dan Suharni, saya mengucapkan terimakasih yang tak terhingga atas doa dan dukungan yang tiada henti sebagai sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah saya hingga mencapai titik ini.
7. Terimakasih saya sampaikan kepada seluruh keluarga tercinta saya, Santalia Edmadona dan Maykell Krisdianto (mbak dan mas kandung), Hartono dan Uun (mas sepupu) serta Krisna Murti Banu Winarsa (mas ipar), atas segala bentuk dukungan, doa dan semangat yang saya rasakan sepanjang perjalanan ini.
8. Kepada seluruh narasumber mbah Karto Pawiro, mbah Tugio, mas Aluwi, mas Daniel Suprpto, Adi Bolodewo dan Nughi Sopian, saya ucapkan terimakasih telah berkenan berbagi waktu dan informasi berharga dalam penelitian ini.

Demikian ungkapan terima kasih saya, sampaikan dengan penuh rasa hormat dan tulus. Semoga segala bantuan, doa, dan dukungan yang telah diberikan menjadi berkah dan kebaikan yang berkelanjutan bagi kita semua. Saya berharap karya ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi banyak pihak. Sekali lagi, terima kasih sebesar-besarnya atas segala kebaikan yang telah saya terima selama proses penyusunan tesis ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
INTISARI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Pertanyaan Penelitian	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
B. Landasan Teori	13
1. Habitus dan Trajektori Sosial	14
2. Transkulturalisme dan Glokalisasi	15
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian	18
B. Lokasi Penelitian.....	19
C. Teknik Pengumpulan Data	20
1. Observasi.....	20
2. Wawancara	21
3. Dokumentasi.....	23
D. Teknik Analisis Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Konteks Sosial Budaya Desa Rejomulyo	25
B. Bentuk dan Praktik Musik Populer Di Desa Rejomulyo.....	29
1. Genre Musik Populer yang Dominan	29
2. Struktur Musik.....	32
a. Formasi Lagu	32
b. Harmoni dan Melodi	32
c. Ritme	35
d. Improvisasi dalam Penampilan	39
3. Instrumen	40

C. Apresiasi dan Glokalisasi Musik	41
D. Trajektori dan Faktor Pembentukan Selera Musik Populer	45
1. Trajektori Kolektif: Lintasan Sejarah Musik di Desa Rejomulyo	45
2. Trajektori Individual: Studi Kasus Nughi Sopian	52
E. Musik Sebagai Sarana Integrasi Sosial	58
BAB V PENUTUP	61
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pola Irama Klasik Dangdut dan Campursari Modern.....	36
Gambar 2. Pola Irama Koplo Dangdut dan Campursari Modern	37
Gambar 3. Pola Irama Pegon Dangdut dan Campursari Modern	38
Gambar 4. Desa Rejomulyo tahun 2015, belum tampak menara sinyal	51
Gambar 5. Desa Rejomulyo tahun 2023, tampak menara sinyal.....	51



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Narasumber yang Terlibat dalam Peneliti.....22



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musik bukan sekadar hiburan, melainkan bagian penting dalam kehidupan sosial sebagai medium ekspresi identitas dan sarana interaksi. Dalam masyarakat majemuk, musik juga berfungsi sebagai penghubung yang menjembatani perbedaan antar kelompok budaya. Artikel Kompas menyebutkan musik memiliki fungsi komunikasi, pendidikan, dan pengiring upacara adat yang memperkuat kohesi sosial (Kompas.com, 2022). Liputan6 menyoroti musik sebagai media penyampai pesan moral yang mempererat hubungan dalam komunitas (Liputan6.com, 2021), sementara BBC Indonesia, menegaskan musik sebagai jembatan budaya yang melintasi batas bahasa dan identitas, menciptakan rasa kebersamaan di tengah keberagaman (BBC Indonesia, 2020). Musik juga menjadi elemen penting dalam ritual dan pertunjukan adat, memperkuat struktur sosial masyarakat. Oleh karena itu, musik dapat dipandang sebagai medium sosial yang dinamis dan simbol integrasi budaya.

Desa Rejomulyo menjadi contoh nyata komunitas transmigrasi yang menunjukkan dinamika sosial dan budaya khas, terutama terkait pembentukan identitas dan interaksi sosial di tengah keberagaman asal-usul penghuninya. Desa Rejomulyo merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung. Desa ini terbentuk dari program transmigrasi yang digalakkan oleh pemerintah Indonesia

pasca kemerdekaan, sebagai upaya pemerataan penduduk dan pengembangan wilayah-wilayah luar Jawa. Sebelum dihuni, kawasan ini merupakan wilayah semak belukar yang belum dijadikan tempat tinggal tetap oleh masyarakat manapun, termasuk oleh penduduk asli Lampung (wawancara dengan Tugio, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, pembentukan Desa Rejomulyo tidak melibatkan proses asimilasi atau interaksi sosial yang intens dengan masyarakat pribumi setempat.

Wilayah tersebut benar-benar kosong dan sebelumnya berupa semak belukar yang belum pernah dijadikan permukiman oleh masyarakat manapun. Kondisi ini membuat para transmigran dari Pulau Jawa harus memulai semuanya dari nol, mulai dari membuka lahan yang masih liar, membangun rumah, hingga menciptakan lingkungan sosial yang baru. Mayoritas transmigran yang menetap di Desa Rejomulyo berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa, terutama Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Mereka datang baik melalui program transmigrasi yang diselenggarakan dan didukung pemerintah maupun secara mandiri dengan pengawasan dan perlindungan dari instansi terkait (wawancara dengan Tugio, 2025). Seluruh proses pembukaan lahan, pembangunan permukiman, serta pembentukan kehidupan sosial berlangsung secara bertahap dan dilakukan dengan penuh kerja keras dan semangat gotong royong antarwarga. Hal ini menunjukkan bagaimana upaya kolektif menjadi fondasi penting dalam membangun komunitas baru yang berkelanjutan.

Sama halnya dengan Desa Rejomulyo, desa-desa yang berada di sekitarnya juga dihuni oleh para transmigran yang berasal dari berbagai daerah di luar

Lampung. Misalnya, di sebelah utara Desa Rejomulyo terdapat Desa Mekar Mulya, yang mayoritas penduduknya berasal dari Sumber Jaya, Kabupaten Lampung Barat, dengan asal-usul dari Jawa Barat. Di sisi selatan, Desa Bangunan dihuni sebagian besar oleh warga yang berasal dari Jawa Tengah. Sementara itu, di sebelah timur Desa Palas Aji didominasi oleh penduduk yang berasal dari Muara Dua, Sumatra Selatan. Di sebelah barat, Desa Kalirejo juga mayoritas dihuni oleh warga asal Jawa Tengah. Meskipun seluruh desa ini berasal dari luar Lampung dan memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda, mereka cenderung tidak mengadopsi budaya lokal Lampung. Sebaliknya, masing-masing komunitas lebih memilih untuk mempertahankan budaya dan tradisi khas dari daerah asal mereka sebagai upaya menjaga identitas dan warisan leluhur.

Dari seluruh desa di kawasan tersebut, Desa Rejomulyo bisa dibilang merupakan yang paling konsisten dalam menjaga dan melestarikan budaya leluhurnya hingga saat ini. Desa-desa lain di sekitar kawasan ini dulunya juga aktif mempertahankan tradisi dan budaya asal mereka. Seiring berjalannya waktu, banyak di antara desa-desa tersebut yang mengalami pelemahan tradisi, bahkan beberapa budaya mulai punah atau terlupakan. Desa Rejomulyo juga menghadapi tantangan serupa, tetapi jika dibandingkan dengan desa-desa tetangga, jejak tradisi dan kebudayaan Jawa di desa ini masih relatif lebih kuat dan bertahan dengan baik (wawancara dengan Sujono, 2025). Ketahanan budaya semacam ini mengingatkan pada komunitas diaspora Jawa di luar negeri, seperti di Suriname, yang tetap mempertahankan warisan budaya leluhur meski hidup jauh dari tanah asal (Khoirul, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan betapa kuatnya ikatan masyarakat

Desa Rejomulyo dengan akar budaya mereka, sekaligus menjadi cermin bagaimana identitas budaya dapat tetap hidup dalam situasi migrasi dan perubahan sosial.

Keberlangsungan budaya Jawa di desa ini tidak serta-merta berarti bahwa masyarakat membentuk identitas budaya yang tunggal dan seragam. Justru, masyarakat Jawa di Desa Rejomulyo cenderung terbagi dalam kelompok-kelompok yang berdasarkan asal daerah mereka, yakni Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Setiap kelompok mempertahankan adat istiadat serta kebiasaan khas yang berbeda, sehingga tidak semua tradisi dapat menyatu atau bercampur secara utuh. Perbedaan ini terlihat jelas dalam cara mereka menjalankan berbagai ritual budaya, yang sering kali memiliki variasi dalam tata cara, alat, dan makna simbolik. Jejak keberagaman tersebut masih dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari, terutama dari penggunaan ragam logat, dialek, dan tingkatan bahasa Jawa yang khas dari masing-masing daerah. Selain itu, pemilihan busana adat pada acara tertentu serta urutan pelaksanaan tradisi dalam siklus hidup masyarakat juga menunjukkan variasi yang mencerminkan latar belakang budaya masing-masing kelompok. Kondisi ini menggambarkan betapa kompleks dan dinamisnya identitas budaya di Desa Rejomulyo, yang terus berproses dan berkembang seiring waktu tanpa kehilangan akar sejarahnya.

Realitas keberagaman budaya yang masih bertahan di Desa Rejomulyo justru menempatkan musik sebagai ruang sosial yang bersifat inklusif dan lintas batas. Jika dalam praktik tradisi masyarakat masih menjaga garis kultural berdasarkan asal daerah, maka dalam ranah musik terlihat semangat kebersamaan yang lebih cair. Musik menjadi sarana penting di mana batas-batas budaya tidak hanya mulai

kabur, tetapi bahkan sering kali berhasil dilampaui. Berbagai praktik bermusik seperti organ tunggal, qosidah, hingga tongkrongan akustik memperlihatkan bagaimana generasi muda dari beragam latar belakang dapat berkumpul, bermain musik bersama dan membentuk solidaritas tanpa memandang etnis. Fenomena ini memperlihatkan bahwa musik tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi juga instrumen sosial yang memperkuat relasi antarkelompok. Seperti dijelaskan dalam artikel Priangan Insider (2024), musik memiliki kekuatan luar biasa untuk menyatukan masyarakat, melampaui batas bahasa dan budaya, serta menciptakan pengalaman kolektif yang menghubungkan individu satu sama lain secara emosional dan sosial.

Fenomena tersebut mengundang pertanyaan kritis mengenai bagaimana musik berperan dalam membentuk relasi sosial dan identitas individu di tengah keberagaman budaya. Di Desa Rejomulyo, musik bukan hanya sekadar hiburan, melainkan menjadi ruang simbolik tempat generasi muda membentuk selera, menegosiasikan identitas, serta merumuskan posisi sosial mereka dalam komunitas. Kehidupan mereka berlangsung di antara dua kutub, warisan budaya yang masih kuat dan arus digital yang terus memperkenalkan referensi baru. Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, selera dapat dipahami sebagai produk dari habitus dan modal budaya, yaitu kecenderungan yang dibentuk oleh pengalaman sosial masa lalu dan terus berinteraksi dengan struktur sosial yang baru (Bourdieu, 1984). Dalam konteks ini, praktik bermusik bukan hanya cermin preferensi, tetapi juga bagian dari pembentukan trajektori sosial yakni arah hidup, gaya hidup, dan posisi simbolik seseorang dalam masyarakat. Musik juga memiliki potensi mencairkan batas-batas budaya yang memisahkan, meskipun tidak jarang menyimpan

ketegangan antara tradisi dan ekspresi baru, atau antara orientasi kolektif dan aspirasi individual. Oleh karena itu, penting untuk menelaah lebih dalam bagaimana praktik musik populer dijalani, dimaknai, dan diposisikan oleh masyarakat desa dalam dinamika sosialnya yang kompleks.

Kajian-kajian tentang musik populer di Indonesia selama ini cenderung fokus pada konteks perkotaan, industri musik komersial, atau genre-genre populer seperti dangdut yang dilihat dari sisi ekonomi dan estetika. Studi yang mengkaji praktik musik populer dalam komunitas pedesaan hasil transmigrasi, terutama yang menyoroti keterkaitan musik dengan identitas budaya, selera musik, dan proses integrasi sosial, masih sangat terbatas. Padahal, konteks seperti Desa Rejomulyo menawarkan gambaran unik dan kaya mengenai bagaimana musik menjadi alat negosiasi nilai dan simbol identitas dalam ruang sosial yang sedang mengalami perubahan dinamis. Kajian oleh Esther Darlene (2024) menegaskan bahwa musik populer berperan bukan sekadar hiburan, tetapi juga sebagai medium ekspresi identitas budaya dan dialog lintas budaya, meskipun fokusnya lebih banyak pada masyarakat urban. Sementara itu, studi oleh Studi oleh Putri, Santoso, dan Nurhidayaty (2022) menggarisbawahi peran seni, termasuk musik, sebagai sarana penting dalam membangun rasa saling menghormati dan memperkuat integrasi sosial di masyarakat multikultural. Meski demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji praktik musik populer dalam konteks komunitas transmigran pedesaan seperti Desa Rejomulyo masih sangat terbatas. Padahal, lingkungan seperti ini menyajikan ruang sosial yang unik, di mana musik tidak hanya berfungsi sebagai

hiburan, tetapi juga berperan dalam membentuk trajektori sosial dan identitas budaya dengan cara yang khas dan kontekstual.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan utama untuk menggali secara mendalam bagaimana musik populer dipraktikkan dan dimaknai oleh masyarakat Desa Rejomulyo. Penelitian juga berfokus pada bagaimana musik tersebut turut membentuk trajektori sosial individu serta memperkuat proses integrasi sosial di tengah keberagaman latar budaya Jawa yang ada. Dengan menyoroti praktik musik dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan penelitian ini tidak hanya menambah wawasan mengenai peran musik populer dalam pembentukan identitas sosial, tetapi juga memperkaya pemahaman tentang dinamika integrasi budaya di komunitas transmigran pedesaan. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan studi musik populer, antropologi budaya, dan sosiologi komunitas di Indonesia, khususnya dalam konteks desa-desa transmigran yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam penelitian akademik.

B. Rumusan Masalah

Fenomena keberagaman budaya dan praktik musik populer di Desa Rejomulyo sebagai wilayah transmigrasi menimbulkan kegelisahan tentang bagaimana musik berperan lebih dari sekadar hiburan, yakni sebagai medium pembentukan identitas sosial dan integrasi lintas kelompok etnis. Terjadi ketegangan antara mempertahankan tradisi budaya asal dan kebutuhan menciptakan ruang sosial bersama yang harmonis melalui praktik musik. Oleh karena itu, penting mengkaji bagaimana musik populer membentuk trajektori sosial individu dan memperkuat atau menantang integrasi sosial masyarakat ini. Penelitian ini

diharapkan memberikan pemahaman kritis dan wawasan aplikatif bagi pengembangan kebijakan budaya dan program seni untuk memperkuat kohesi sosial di masyarakat desa transmigrasi. Dengan demikian, kajian seni musik menjadi sarana strategis untuk memahami dan mengatasi dinamika sosial-budaya kompleks di Desa Rejomulyo.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk dan praktik musik populer yang berkembang di Desa Rejomulyo ?
2. Bagaimana musik populer membentuk trajektori sosial individu, terutama generasi muda di Desa Rejomulyo ?
3. Bagaimana peran musik dalam membangun integrasi sosial antar kelompok etnis di Desa Rejomulyo ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk dan praktik musik populer yang berkembang di Desa Rejomulyo
2. Menganalisis peran musik dalam pembentukan trajektori dan identitas sosial individu
3. Mengkaji fungsi musik dalam memperkuat atau menantang integrasi sosial di masyarakat desa transmigrasi

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman mendalam dan keterampilan analisis kritis mengenai bagaimana musik berperan dalam membentuk hubungan sosial, identitas, dan integrasi dalam masyarakat transmigrasi yang multikultural.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan wawasan tentang peran musik dalam memperkuat ikatan sosial, menjaga keberagaman budaya, dan mendukung integrasi sosial di komunitas multietnis, khususnya di wilayah transmigrasi atau daerah serupa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi referensi penting untuk penelitian lanjutan, serta dasar bagi pengembangan kebijakan budaya dan program seni yang mendukung pembangunan sosial dan budaya masyarakat transmigrasi.

